

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Islamic Religion | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Analisis Pesan Dakwah Islam dalam Film Tarung Sarung

Andi Nur Rahmah^{*1}, Badruddin Kaddas², Muhajirin³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 18/09, 2025

Revised: 29/09, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

✉ Email:

andinurrahmah01@gmail.com

✉ Address:

Bumi Permata Sudiang, Sudiang,
Biringkanaya, Makassar, Sulawesi Selatan

Keywords:

*Messages of Da'wah, Film Tarung Sarung,
Culture, Roland Barthes Semiotics.*

Abstract:

This research aims to analyze: (1) the messages of Islamic da'wah conveyed through narration in the film Tarung Sarung; (2) the cultural context affecting the interpretation of Islamic da'wah messages in the film; and (3) the effectiveness of Islamic da'wah messages in Tarung Sarung on the audience. The study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach. The primary data sources consist of all scenes in Tarung Sarung, presented in audiovisual form, as well as interview results from viewers of the film. Secondary data include literature searches, which are taken from various photos, reference books, viewer comments, journal notes, websites, internet pages, previous research studies relevant to this topic, and other sources. Data collection was done through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Barthes' semiotic technique and drawing conclusions. The validity of the data focused on credibility checks through source or data triangulation techniques. The results show that each scene and dialogue contains two types of meaning: denotative and connotative. In this analysis, every scene and dialogue in Tarung Sarung not only presents an interesting story but also carries deep Islamic da'wah messages. The da'wah messages found in this film are quite diverse and can be grouped into three categories: (1) messages related to faith (aqidah), (2) messages about Islamic law (syariah), and (3) messages concerning morals (akhlaq). Moreover, the cultural context in the film has a correlation with Islamic teachings, each having positive and negative impacts. Additionally, the Islamic da'wah messages in this film are highly effective in influencing audiences positively, which can be categorized into three: (1) increasing faith in Allah SWT, (2) expanding and strengthening knowledge about Islam, and (3) motivating and raising awareness to practice Islamic teachings. Through careful analysis, it can be concluded that this film functions not only as an entertainment medium but also as a creative and effective medium for da'wah.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pesan-pesan dakwah Islam yang disampaikan melalui narasi dalam film Tarung Sarung; (2) Konteks budaya terhadap interpretasi pesan-pesan dakwah Islam dalam film Tarung Sarung; (3) Efektivitas pesan-pesan dakwah Islam dalam film Tarung Sarung terhadap penonton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Sumber data primer terdiri atas tiap adegan-adegan dalam film Tarung Sarung yang termuat dalam bentuk audio visual dan juga dari hasil wawancara terhadap penonton film tersebut. Sumber data sekunder terdiri dari penelusuran data pustaka, data penelusuran diambil dari berbagai foto, buku referensi, komentar para penonton, jurnal catatan harian,

website, situs internet, kajian pustaka yang merupakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini, dan lainnya. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik semiotika Roland Barthes dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data penulis memfokuskan pada uji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi sumber atau data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua makna yakni denotatif dan konotatif dalam setiap adegan dan dialog antar pemain. Dalam analisis ini, setiap adegan dan dialog yang ditampilkan dalam film Tarung Sarung tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik tetapi juga mengandung pesan-pesan dakwah Islam yang mendalam. Pesan-pesan dakwah Islam yang terkandung dalam film ini sangat beragam, penulis membaginya dalam 3 (tiga) kategori yakni: (1) pesan dakwah aqidah, (2) pesan dakwah syariah, dan (3) pesan dakwah akhlak. Kemudian, konteks budaya yang terdapat dalam film ini memiliki korelasi dengan ajaran Islam yang masing-masing memiliki dampak positif dan negatif. Selain itu, pesan-pesan dakwah Islam dalam film ini sangat efektif dalam memberikan pengaruh positif bagi para penonton, yang mana telah dibagi dalam 3 (tiga) kategori diantaranya; (1) Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. (2) Menambah dan menguatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, (3) Memotivasi dan meningkatkan kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam. Melalui analisis yang cermat, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media dakwah yang kreatif dan efektif.

Kata Kunci:

Pesan Dakwah, Film Tarung Sarung, Budaya, Semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, film sering dipandang sebagai sarana media hiburan semata. Terkadang kita tidak menyadari bahwa film sebagai sebuah media komunikasi massa yang tentu memiliki peran yang lebih besar dari sekadar media tontonan dan hiburan. Film dengan kemampuannya dapat membangun sebuah realitas sosial budaya yang ada dan terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut terlihat dari kemampuan film dalam menghadirkan bentuk potret kenyataan ke dalam bentuk simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut tentu terdapat makna pesan yang tersirat dalam konten maupun dari segi estetikanya.

Dalam setiap karya film, tentunya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, mulai dari pesan moral, edukasi, dakwah, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu bentuk media audio visual, film menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan pendekatan seni budaya yang berdasarkan kaidah sinematografi. Pesan-pesan dalam film disampaikan melalui narasi cerita, sehingga memiliki dampak yang signifikan bagi penonton.

Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan lain sebagainya.

Begitupun dengan film Tarung Sarung yang disutradarai oleh Archie Hekagery, yang secara garis besar mengisahkan tentang seorang anak dari keluarga pengusaha kaya yang memiliki pandangan bahwa uang adalah segalanya. Ia bahkan tidak mempercayai keberadaan Tuhan karena baginya hanya uang yang dapat memberikan apa yang ia inginkan. Anak tersebut bernama Deni Ruso dan merupakan keturunan dari pemilik Ruso Corp. Deni sering terlibat dalam konflik dan perkelahian secara keroyokan. Namun, ia selalu mendapatkan perlindungan dari Om Abdul dan anak buahnya. Suatu hari, Ibunda Deni yang bernama Dina

Ruso sangat marah padanya dan memutuskan untuk mengirimnya ke Makassar. Dina ingin anaknya mandiri dan belajar mengurus salah satu kantor Ruso Corp di sana agar tidak lagi terlibat dalam perkelahian. Ancaman untuk mencabut semua fasilitas mewah berhasil membuat Deni menuruti keinginan ibunya.

Ketika Deni sedang menikmati keindahan pantai di Makassar, ia bertemu dengan seorang gadis aktivis lingkungan bernama Tenri. Tenri sangat membenci Ruso Corp karena dianggapnya merusak lingkungan. Akhirnya, Deni memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai anak pemilik Ruso Corp agar bisa dekat dengan Tenri.

Masalah muncul ketika Deni mulai dekat dengan Tenri. Sanrego, juara tarung sarung di Makassar, tidak suka dengan kedekatan Deni dan Tenri. Sanrego menghajar Deni dan menantanginya untuk bertarung sarung, bela diri khas Makassar yang mana dua orang harus bertarung di dalam sarung. Dalam menghadapi masalah tersebut, Deni meminta bantuan dari Pak Khalid, paman teman Tenri yang merupakan pengurus masjid. Awalnya, Pak Khalid tidak ingin menerima Deni sebagai murid karena mengetahui bahwa Deni tidak percaya pada Tuhan. Namun, setelah melihat kesungguhan Deni untuk belajar tarung sarung, Pak Khalid setuju untuk mengajarnya dengan syarat Deni harus belajar untuk kembali percaya pada Tuhan.

Film ini memiliki banyak hal yang menarik, sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film tersebut guna mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, penulis mengajukan judul skripsi yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah Islam dalam Film Tarung Sarung”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode campuran (*mixed methods approach*), yang mana penelitian ini menggabungkan antara studi konten dengan deskriptif kualitatif. Dengan studi konten, peneliti akan fokus pada analisis isi dari suatu konten seperti teks, gambar, atau audio, untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema tertentu. Sedangkan dengan deskriptif kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang diteliti tanpa mencoba mengubah atau mengintervensi. Dengan menggabungkan kelebihan dari dua metode ini, penulis akan dapat lebih memahami secara komprehensif dan mendalam tentang topik ini. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data melalui dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses observasi ini, penulis melakukan observasi dengan cara menonton dan mengamati setiap adegan-adegan, karakter dan dialog dalam film “Tarung Sarung”, kemudian memilih dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer dan kajian dokumen merupakan sarana membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca buku-buku yang sesuai dengan penelitian, artikel, jurnal,

internet ataupun dari kajian pustaka yang merupakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data (Collection data), Pengumpulan data deskripsi diartikan sebagai data alami yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti terkait fenomena yang ditemui. Kemudian setelah data primer dan sekunder terkumpul, maka kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklasifikasi dilakukan analisis data menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan-Pesan Dakwah Islam dalam Film Tarung Sarung

Pada hasil penelitian dalam menganalisis berbagai pesan-pesan dakwah melalui narasi yang ada dalam film “Tarung Sarung” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yakni memperhatikan scene to scene kemudian diartikan ke dalam makna denotasi dan makna konotasi. Penulis menemukan pesan-pesan dakwah yang terangkum dalam tiga aspek yakni pesan dakwah aqidah, syariah, dan akhlak yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Pesan Dakwah Aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tikad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Adapun adegan-adegan dalam film “Tarung Sarung” ini juga banyak mengandung pesan-pesan dakwah aqidah, seperti berikut ini.

Adegan	Denotatif	Konotatif
 (Menit ke 10.44)	Pada adegan ini Om Abdul bertanya pada Deni apa ia ingin membawa sajadah atau tidak, namun Deni menjawab bahwa ia sudah tidak percaya Tuhan lagi karena ia lebih bisa buat orang lain bahagia ketimbang Tuhan.	Pada adegan tersebut Deni menyatakan bahwa ia sudah tidak percaya lagi pada Tuhan sehingga ia tidak pernah lagi menjalankan ibadah shalat dengan sajadah tersebut. Deni mengungkapkan bahwa ia tidak lagi percaya karena merasa lebih bisa membahagiakan dirinya dan orang lain dengan harta yang ia miliki dibanding Allah SWT.
	Pada adegan ini Pak Khalid bertanya kenapa Deni tidak percaya lagi pada Tuhan,	Pada adegan tersebut, Deni mengungkapkan alasannya tidak percaya

 (Menit ke 51.18)	Deni menjawab bahwa ia lebih mengedepankan logika dan beranggapan bahwa Islam penuh dengan kekerasan. Ketika Pak Khalid menanyakan apakah ia merasa lebih baik setelah tidak percaya Tuhan, Deni menjawab bahwa setidaknya ia tidak menjadi teroris. Mendengar jawaban Deni, Pak Khalid lantas memberitahukan bahwa jika dalam suatu sekolah ada salah satu murid yang suka mencuri apakah itu berarti seluruh sekolah itu pencuri, mendengar itu membuat Deni merenungkan ucapan Pak Khalid.	pada Tuhan, dikarenakan ia lebih mengedepankan logika yang berarti ia tidak percaya kepada Allah karena keberadaannya dan segala keajaiban-Nya tidak dapat dibuktikan secara logis. Deni juga beranggapan bahwa Islam penuh dengan kekerasan dan dapat membuatnya menjadi teroris. Pak Khalid pun mengajak Deni berfikir dengan mengatakan bahwa apabila dalam suatu sekolah terdapat murid yang suka mencuri apakah seluruh yang ada di sekolah itu berarti pencuri?. Mendengar hal itu membuat Deni berfikir dan merenungkan kata-kata itu
 (Menit ke 51.43)	Pada adegan ini, Pak Khalid menasihati Deni bahwasanya Allah SWT. tidak butuh engkau (Deni), justru Deni yang sebenarnya butuh Allah. Sekalipun Deni tidak percaya pada-Nya, Allah SWT. tidak rugi, Dia tetap Maha Besar, dibanding Deni yang hanya seorang anak kecil yang dipukuli oleh preman di <i>pete-pete</i> (angkot).	Pada adegan ini, dari ucapan Pak Khalid bermakna bahwasanya dalam kehidupan ini terutama dalam beribadah, Allah sama sekali tidak butuh kita, Allah tidak butuh sujud kita. Justru kitalah yang butuh kepada Allah SWT., kita butuh untuk bersujud kepada Allah. Sekalipun kita tidak percaya pada-Nya, Allah tidaklah rugi, Allah SWT. tetap Maha Besar.

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

b. Pesan Dakwah Syariah

Syariah merupakan ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan hukum lainnya. Selain pesan dakwah aqidah, dalam film ini juga mengandung adegan-adegan yang memberikan pesan dakwah syariah, sebagaimana berikut ini.

Adegan	Denotatif	Konotatif
 (Menit ke 28.31)	Pada adegan ini, Tenri yang sadar tangannya digenggam dan ditarik oleh Deni, ia kemudian langsung melepas genggamannya tersebut seraya <i>beristighfar</i> dan mengatakan bahwa mereka bukan mahram.	Pada adegan tersebut, Tenri langsung melepaskan genggamannya tangan Deni dengan alasan karena bukan mahrom. Hal ini menunjukkan bagaimana semestinya perempuan dan laki-laki yang bukan mahram untuk menjaga batasan dalam berinteraksi. Dan bahwa dalam Islam memang telah diajarkan bagaimana batasan-batasan bagi perempuan dan laki-laki terutama untuk tidak saling bersentuhan, bagaimana semestinya berinteraksi dengan lawan jenis, dan menjaga diri agar terhindar dari fitnah dan perbuatan zina
 (Menit ke 01.12.10)	Pada adegan ini, Deni mengungkapkan bahwa dulunya ia tidak menyukai wanita berhijab karena diliatnya kuno. Kemudian Tenri membuang permen yang masih terbungkus ke tanah dan menyuruh Deni mengambilnya serta memakannya. Berikutnya Tenri melempar permen lagi namun tanpa	Pada adegan tersebut, mengajarkan kita betapa pentingnya menutup aurat bagi perempuan, yang mana dalam adegan ini perempuan dianalogikan dengan permen yang terbungkus dan tidak terbungkus. Penjelasannya begitu mudah dipahami dan menyadarkan kita betapa pentingnya menutup aurat

	pembungkus ke tanah dan menyuruh Deni lagi untuk memungut juga memakannya namun kata Deni bahwa permen ini tidak bisa dimakan lagi. Dari itu, Tenri bertanya mengapa Deni menyukai perempuan terbuka dibanding perempuan yang tertutup, mendengar itu Deni jadi terdiam.	dengan kerudung bagi perempuan. Sebagaimana dalam surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya <i>“Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”</i>. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang wanita muslimah hendaknya menutup seluruh bagian tubuh yang merupakan auratnya (kecuali wajah dan telapak tangan) dengan hijab, dan hijab bukan hanya sebagai penutup aurat melainkan sebagai identitas, pelindung, kesopanan, dan juga keimanan atas melakukan apa yang telah diperintahkan dalam Islam.
 (Menit ke 01.49.00)	Pada adegan ini, ketika suara adzan berkumandang dari ponsel Pak Khalid, Deni langsung mengingat semua hal yang diajarkan oleh Pak Khalid terutama perihal ikhlas. Deni pun akhirnya membuang badik yang ada di genggamannya kemudian	Pada adegan tersebut, setelah Deni mendengar suara adzan dari ponsel Pak Khalid, seketika Deni mengingat semua yang telah diajarkan oleh Pak Khalid padanya, termasuk mengenai ilmu ikhlas bahwasanya jika ia ingin menang ia harus ikhlas,

	membuka ikat tangan yang digunakan dalam bertarung. Sanrego yang melihat itu, terus-terusan mendesak Deni untuk melawannya bahkan memprovokasi Deni dengan mengatakan bahwa ia akan menikahi Tenri, namun semua desakan dan ancaman Sanrego sama sekali tidak menghentikan Deni yang masih membuka ikat tangan sembari menatap tajam pada Sanrego. Setelah membuka ikat tangannya, Deni pun menepuk tangannya pada sarung yang digunakan dalam bertarung sarung itu, Deni bersuci dengan cara tayamum untuk shalat. Melihat Deni yang melaksanakan shalat, Sanrego kemudian segera mengayunkan badiknya pada Deni. Namun Deni kemudian dalam posisi ingin rukuk sehingga badik tersebut tidak mengenainya. Ketika Sanrego lagi-lagi ingin melukai Deni dengan badik, namun kemudian Deni terbangun dari rukuknya dan sarung tersebut robek yang mengakibatkan Sanrego terhuyung ke belakang.	harus melakukan hal itu semata-mata karena Allah bukan karena orang lain, ia juga harus percaya dan berserah diri pada Allah SWT., menyerahkan semua hasil dari usahanya pada Allah, yakin bahwa pertolongan Allah itu pasti datang selama melakukan semuanya karena Allah. Ketika Deni mengingat semua yang telah diajarkan Pak Khalid, disitu Deni paham makna dari semuanya, Deni pun akhirnya melempar badik yang ada di tangannya dan membuka ikat tangannya yang digunakan untuk bertarung. Pak Khalid yang melihat Deni yang akan melaksanakan shalat, membuatnya bangga dan bersyukur seraya mengucapkan kalimat <i>subhanallah</i> dan kalimat syukur yakni <i>alhamdulillah</i>. Pak Khalid bersyukur pada Allah SWT. atas perubahan baik yang dialami Deni, akhirnya usahanya untuk melatih sembari mengajarkan Deni untuk kembali mengenal Allah SWT. itu tidak sia-sia, semua apa yang telah ia sampaikan dan ajarkan pada Deni ternyata dapat dipahami bahkan dipraktikkan olehnya. Ketika Sanrego yang berkali-kali menyerang
--	---	---

		Deni dengan badiknya ketika Deni shalat di hadapannya, ia selalu gagal. Hingga akhirnya, ketika Deni dalam posisi rukuk, Sanrego menysasar punggung Deni dan ingin melukai dengan badiknya, namun sebelum badik itu menyentuh punggung Deni, Deni terbangun dari rukuknya dan membuat sarung itu seketika robek yang mengakibatkan Sanrego jatuh terhuyung ke belakang. hal ini bermakna bahwa pertolongan Allah SWT. itu nyata dan pasti akan tiba terutama untuk hamba-Nya yang bertakwa, dan disetiap kesukaran atau kesulitan yang diberikan Allah tentu tidak akan diluar kesanggupan hamba-Nya, seperti yang dialami Deni sekalipun tidak ada manusia yang dapat mendekat untuk menolongnya namun ia dengan niatannya yang tulus <i>lillahi ta'ala</i> untuk mengerjakan shalat disaat itu juga maka Allah sendirilah yang menurunkan pertolongan-Nya sehingga ia sanggup melaluinya.
--	--	--

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

c. Pesan Dakwah Akhlak

Pesan dakwah akhlak merupakan pesan yang disampaikan untuk mengajarkan dan membentuk akhlak (karakter) yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pesan dakwah akhlak ini mencakup tiga hal penting yakni akhlak kepada Allah, manusia dan makhluk hidup lainnya seperti alam, binatang, dan tumbuhan. Selain pesan dakwah aqidah dan syariah, dalam film

Tarung Sarung ini juga mengandung pesan dakwah akhlak, berikut akan penulis uraikan berdasarkan hasil analisisnya.

Adegan	Denotatif	Konotatif
 (Menit ke 17.10)	Pada adegan ini, terlihat seorang gadis bernama Tenri, ia mengenakan sebuah papan bertuliskan “Selamatkan laut dari sampah plastik” sembari memungut sampah-sampah yang ada di lokasi pantai.	Pada adegan tersebut, memperlihatkan seorang gadis bernama Tenri yang mengenakan sebuah papan bertuliskan “Selamatkan laut dari sampah plastik” sembari memungut sampah-sampah yang ada di pantai dan di kumpulkan pada bakul atau wadah yang ada di punggungnya. Tulisan dari papan tersebut sebagai seruan untuk menjaga kebersihan terutama pada lingkungan pantai dari sampah plastik. Perilaku Tenri tersebut sejalan dengan ajaran Islam bahwasanya kebersihan merupakan sebagian dari iman, dan hal ini juga menunjukkan bagaimana semestinya hubungan manusia dengan alam, yang sudah seharusnya manusia menjaga dan merawat alam dengan baik termasuk dengan menjaga agar tetap bersih.
 (Menit ke 51-18)	Pada adegan ini Pak Khalid bertanya kenapa Deni tidak percaya lagi pada Tuhan, Deni menjawab bahwa ia lebih mengedepankan logika dan beranggapan bahwa Islam penuh dengan kekerasan yang bisa saja membuatnya menjadi	Pada adegan tersebut, ketika melihat Deni terdiam merenungi ucapannya, Pak Khalid kemudian menepuk pundaknya sembari mengajak Deni untuk tinggal bersamanya di masjid dan melihat sendiri

	teroris. Mendengar jawaban Deni, Pak Khalid lantas memberitahukan bahwa jika dalam suatu sekolah ada salah satu murid yang suka mencuri apakah itu berarti seluruh sekolah itu pencuri, mendengar itu membuat Deni merenungkan ucapan Pak Khalid. Melihat Deni yang diam, Pak Khalid pun menepuk pundak Deni dan mengajaknya untuk tinggal bersamanya.	apakah ada teroris di masjid tersebut yang mana merupakan tempat ibadah untuk umat yang beragama Islam, hal ini menandakan bahwa Pak Khalid ingin mencoba mengembalikan kepercayaan Deni akan Tuhan dengan mematahkan pemahaman Deni bahwa Islam penuh akan kekerasan dan ingin mengajarkan untuk kembali mengenal Allah SWT. Dalam adegan ini juga, memperlihatkan begitu tenangnya Pak Khalid menasihati Deni, cara dia membuat Deni hingga merenungi ucapannya itu merupakan cara berdakwah dengan hikmah yang mana merupakan penyampaian dakwah dengan lemah lembut tanpa ada paksaan sedikitpun atau tekanan untuk mengikuti ucapannya.
 (Menit ke 01.07.31)	Pada adegan ini terlihat para warga akan bergotong royong memindahkan rumah, di sini Pak Yasin sedang memimpin warga untuk memberikan aba-aba. Namun, sebelum rumah itu berhasil diangkat, Tenri berlari ke arah ayahnya untuk memberitahukan bahwa Deni juga ingin ikut membantu, Pak Yasin pun mengarahkan Deni untuk	Pada adegan tersebut, para warga saling bergotong royong membantu untuk memindahkan rumah salah satu keluarga yang ingin pindahan di kampung tersebut, Deni pun ikut turut membantu acara pindahan rumah tersebut yang dipimpin oleh Pak Yasin yang merupakan bapak dari Tenri. Adegan ini merupakan proses

	membantu mengangkat rumah di posisi tertentu. Setelah semuanya siap, Pak Yasin pun menghitung satu sampai tiga agar para warga dapat bersama-sama mengangkat dan memindahkan rumah tersebut dengan seimbang.	pindahan rumah yang mana sudah menjadi ciri khasnya rumah adat di Sulawesi Selatan yang merupakan rumah panggung dan ketika ingin pindahan rumah atau <i>mappalette bola</i> , mereka akan benar-benar memindahkan rumah itu dengan cara dibongkar atau diangkat. Disini kita diajarkan akan rasa tolong menolong, bergotong royong dalam membantu sesama termasuk tetangga serta saling bahu membahu dalam melaksanakan dan menyelesaikan kebaikan tersebut.
--	--	---

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Konteks Budaya Terhadap Interpretasi Pesan-Pesan Dakwah Islam dalam Film Tarung Sarung

Dari hasil analisis data pada beberapa adegan-adegan dalam film Tarung Sarung dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, maka penulis temukan terdapat representasi nilai budaya pada film Tarung Sarung, yang mana penulis menemukan dua konteks budaya yang terdapat dalam film Tarung Sarung yakni sebagai berikut.

a. Sigajang Laleng Lipa'

Salah satu budaya Bugis Makassar yang kita kenal yakni disebut sebagai *sigajang laleng lipa'* atau baku tikam dalam sarung dengan menggunakan badik, mengenai hal ini terjadi pergeseran budaya pada adat Bugis yang disebabkan pendidikan, agama, pencampuran budaya, aturan-aturan hukum pemerintah yang mengikat, serta hukum adat yang juga akhirnya terafiliasi dengan aturan pemerintah, inilah yang akhirnya membuat *sigajang laleng lipa'* menjadi hanya sebatas penamaan saja.

Adapun korelasi antara konteks budaya terhadap interpretasi pesan-pesan dakwah Islam dalam film Tarung Sarung yaitu dalam menjunjung tinggi yang namanya "*siri*" dalam bahasa Bugis yang berarti rasa malu atau berkaitan dengan harga diri. *Sigajang laleng lipa'* dulunya merupakan solusi terakhir bagi masyarakat Bugis untuk menyelesaikan suatu perkara atau masalah antar dua pihak yang tidak bisa lagi diselesaikan melalui musyawarah, tradisi ini melibatkan perkelahian satu lawan satu antar dua orang di dalam sarung dengan tujuan

mempertahankan harga diri (*siri*) dan mencari keadilan. Dalam Islam, rasa malu atau harga diri merupakan hal yang sangat penting bahkan merupakan sebagian dari iman, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari yang artinya “*Iman mempunyai enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan ‘Laa ilaaha illallaah,’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu merupakan salah satu cabang Iman.*” (HR. Bukhari No 9). Maka sudah sepantasnya seseorang menjaga dan memperjuangkan harga diri atau rasa malu dalam dirinya.

Meski begitu tradisi *sigajang laleng lipa*, dalam perspektif ajaran Islam tetap memiliki sisi negatif. Karena dalam *sigajang laleng lipa* biasanya perkelahian satu lawan satu dalam sarung dengan menggunakan badik tersebut akan selesai ketika salah satu diantaranya meninggal atau terbunuh, dan yang dianggap benar adalah orang yang memenangkan pertarungan tersebut, dan tak sedikit ketika yang dirasa pihak yang benar yang kalah maka keluarganya akan membalaskan dendam untuk mendapatkan keadilan. Hal itu sangat bertentangan dalam ajaran Islam karena melibatkan kekerasan, balas dendam, dan pembunuhan, sedangkan dalam Islam sangat menekankan perdamaian dan menghindari pertikaian apalagi yang menimbulkan terjadinya kekerasan.

b. Mappalette Bola

Selain budaya *sigajang laleng lipa*, juga terdapat budaya *mappalette bola* atau pindah rumah dalam film Tarung Sarung. *Mappalette bola* merupakan tradisi gotong royong suku Bugis untuk memindahkan rumah secara bersama-sama. Biasanya tradisi *mappalette bola* dilakukan jika ada salah satu masyarakat yang ingin pindah dan menjual rumahnya tapi tidak dengan tanahnya atau sebaliknya. Rumah yang dipindahkan pun bukan rumah sembarangan, yakni rumah adat panggung yang terbuat dari kayu ciri khas masyarakat Sulawesi.

Adapun korelasi antara konteks budaya terhadap interpretasi pesan-pesan dakwah dalam film Tarung Sarung ini, yakni dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai yang positif seperti semangat kebersamaan, saling bergotong royong dalam tolong menolong atau membantu, dan juga dapat memperkuat silaturahmi atau ukhuwah antar sesama manusia terutama yang ada di daerah tersebut. Dalam suatu hadis yang artinya “*Barangsiapa yang memberikan kemudahan (membantu) kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah akan membantu memudahkan urusannya didunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menutup aib orang muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya*” (HR. Muslim). Hadis tersebut menunjukkan bahwa gotong royong dan saling tolong menolong dalam kebaikan adalah prinsip yang penting dalam kehidupan umat Islam.

Efektivitas Pesan-Pesan Dakwah Islam dalam Film Tarung Sarung Terhadap Penonton

Karya film Tarung Sarung ini tercipta dari keresahan seorang Archie Hekagery yang mana merupakan penulis skenario sekaligus sutradara dalam film ini. Yang mana keresahannya tersebut katanya mengenai Indonesia yang krisis kepengecutan, yakni banyaknya remaja bahkan orang dewasa itu sendiri yang suka sekali berkelahi secara keroyokan khususnya bagi mereka yang di perkotaan.

Dari keresahan sutradara tersebut, banyak sekali penonton yang setuju bahwa film ini sangat cocok untuk ditonton apalagi untuk anak-anak muda, terlebih ketika melihat fenomena di zaman sekarang yang benar-benar ekspresif dan penuh kebebasan, bahkan bukan hanya di kota-kota besar, di daerah lain pun sama telah banyak catatan kasus mengenai pengeroyokan, tawuran, dan lain-lain.

Setelah meneliti dengan memperhatikan komentar para penonton dan juga melalui wawancara langsung dengan beberapa penonton, adapun efektivitas dari pesan-pesan dakwah Islam yang terkandung dalam film Tarung Sarung ini, diantaranya.

a. Meningkatkan Keimanan kepada Allah

Dalam film Tarung Sarung ini, banyak sekali pesan-pesan dakwah Islam yang dapat penonton petik terutama dalam hal meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Salah satu narasumber penelitian ini mengungkapkan bahwa film ini mengajarkan kita untuk lebih percaya pada Allah atas segala kekuasaan-Nya, bahkan banyak adegan yang juga memotivasi penonton untuk lebih memahami Islam secara mendalam, bukan hanya dari aspek ibadah tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam.

Dari hal apapun dapat menjadi jalan seseorang bertambah keimanannya, seperti melalui film ini yang dapat menjadi wasilah banyak orang hingga keimanannya bertambah. Bahkan dari yang sebelumnya biasa saja imannya, yang bahkan hanya sekadar percaya namun belum bisa menerapkan apa saja yang diperintahkan Allah SWT. pun dapat menerima hidayahnya.

Salah satu karakter yang memberikan pengaruh besar dalam mengembalikan keimanan pemeran utama (Deni Ruso), yang banyak membuat penonton terharu dan mendapatkan banyak pelajaran yakni karakter Pak Khalid. Cara Pak Khalid dalam membimbing Deni Ruso dengan tidak langsung memanjakan atau memberikan jalan pintas, tetapi dengan benar-benar membentuk karakter Deni, dari seorang anak yang manja menjadi seseorang yang lebih berprinsip.

Sekalipun karakter Pak Khalid disebut sebagai guru Deni Ruso dalam belajar tarung sarung, namun ia memberikan nasihat dan ilmu ke Deni tidak dengan cara menggurui namun dengan cara yang hikmah yakni menyampaikan sesuatu atau pesan dengan cara yang lemah lembut, bagaikan seorang ayah pada anaknya. Dari karakter Pak Khalid ini, banyak sekali pesan-pesan dakwah yang tersampaikan baik secara lisan maupun perbuatan Pak Khalid sendiri. Sehingga Deni yang memiliki karakter yang sangat mengedepankan logika, melihat perbuatan dan penyampaian nasihat dari Pak Khalid mampu membuatnya berfikir dan merenung, yang pada akhirnya membuat dia dapat menerima hidayahnya, menemukan kembali jati dirinya, serta menambah keimanannya.

b. Menambah dan Memperkuat Pengetahuan tentang Ajaran Islam

Melalui pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam film ini, selain menambah keimanan, film Tarung Sarung ini juga dapat berpengaruh menambah pengetahuan seseorang akan ajaran-ajaran Islam, bahkan menguatkan lagi pengetahuan akan ajaran-ajaran tersebut yang telah diketahui seseorang.

Film ini banyak sekali mengandung nilai-nilai Islam, seperti pentingnya menutup aurat bagi wanita, batasan wanita dan pria yang bukan mahram, pentingnya untuk ikhlas, saling tolong menolong, pencarian jati diri, dan lain-lain. Dari banyaknya nilai-nilai Islam yang

terkandung inilah yang menambah pengetahuan serta membuat penonton merenungi nilai spiritual dalam dirinya, salah satunya pada adegan dimana Deni Ruso mulai bertarung dengan Sanrego saat Turnamen Tarung Sarung (menit 01.49.00), dan saat itu Sanrego tidak ingin mengakui kekalahannya setelah dikalahkan oleh Deni, sehingga menantang Deni untuk *sigajang laleng lipa'* atau baku tikam dalam sarung dengan menggunakan badik karena merasa harga dirinya telah tercoreng. Deni merasa ketakutan, namun akhirnya ia harus pasrah menerima tantangan Sanrego. Namun sebelum mereka mulai *sigajang laleng lipa'*, waktu shalat pun tiba, dan membuat Deni mengingat semua apa yang telah diajarkan oleh Pak Khalid, sehingga Deni pasrah dan pada akhirnya ia tidak melanjutkan untuk meladeni Sanrego melainkan bersiap untuk bersuci dengan tayamun dan shalat dihadapan Sanrego dengan masih berada di dalam sarung yang sama dengan Sanrego. Deni tetap memilih untuk menjalankan shalat dalam keadaan apapun.

Ilmu dan pesan-pesan dakwah Islam yang tersampaikan dari film ini sangat mudah diterima dan dicerna oleh penonton, penyampaian yang ringan dan sesuai dengan konflik atau permasalahan yang sering terjadi baik dari masalah sosial hingga keagamaan, sehingga banyak penonton yang merasa teringat lagi atau bahkan jadi bertambah pengetahuannya setelah menonton film ini.

c. Memotivasi dan Meningkatkan Kesadaran dalam Mengamalkan Ajaran Islam

Pesan dakwah yang disampaikan dengan cara yang bijaksana, lembut, serta perilaku yang baik, membuat penonton termotivasi menjadi lebih baik dari pribadi sebelumnya. Ada yang cara pandangnya berubah menjadi lebih luas, misalnya ketika ia berfikir bahwa Islam hanya sekadar menjalankan shalat, puasa, dan ibadah ritual lainnya, setelah menonton film ini membuatnya mengerti bahwa ternyata bukan hanya sekadar ibadah ritual saja, melainkan juga dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang dalam menghadapi kehidupan.

Bukan hanya dapat mengubah pandangan seseorang, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai keislaman. Sehingga, film Tarung Sarung ini sangat menarik dan cocok sekali direkomendasikan untuk ditonton oleh semua kalangan terkhusus anak muda. Banyak sekali pesan-pesan dakwah Islam yang terkandung dan dapat dipetik dari film Tarung Sarung ini. Film ini merupakan media yang pas dan sangat sesuai terkhusus di era modern saat ini yang bahkan hampir semua kalangan dapat menyaksikan sebuah film, apalagi film yang dikemas dengan ringan serta mudah diterima dan dipahami dengan konflik-konflik yang sering terjadi di masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan memperhatikan makna denotatif dan konotatif, maka terdapat beberapa hal yang diambil kesimpulannya berdasarkan fokus permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Film Tarung Sarung ini mengandung banyak sekali pesan-pesan dakwah Islam, penulis membaginya dalam tiga kategori yakni pesan dakwah aqidah, syariah, dan akhlak. Pesan dakwah aqidah terdapat dalam adegan-adegan yang mengajarkan keimanan kepada Allah SWT., ketaatan, kepercayaan atas kuasa Allah, keikhlasan atas segala takdir Allah, dan juga berserah diri serta percaya akan pertolongan Allah SWT. Adapun pesan dakwah

syariahnya terdapat dalam adegan-adegan yang mengajarkan dan memperlihatkan bagaimana seorang muslim dalam kesehariannya, seperti menjalankan ibadah shalat tepat waktu, menutup aurat, kewajiban seorang wanita muslim untuk berhijab, menjaga batasan laki-laki dan wanita, menghindari fitnah ataupun zina, menjaga alam agar tetap bersih dan terawat, saling menasihati dalam melakukan yang makruf dan mencegah yang mungkar, mengucap syukur dan istighfar, tidak berputus asa, dan sebagainya. Selain itu juga ada pesan dakwah akhlak yang ditampilkan dalam adegan-adegan yang mengajarkan dan memperlihatkan sikap seorang mukmin dalam bersikap dan bertutur kata, seperti saling menasihati dengan cara yang hikmah, menjaga kebersihan, tidak membenarkan balas dendam, tidak menjual prinsip keimanan dengan materi, saling bergotong royong atau tolong menolong dalam kebaikan, tidak berputus asa dan terus berusaha jadi pribadi yang lebih baik, mengucapkan dan menjawab salam, saling melempar senyuman karena bagian dari sedekah, mengucap syukur dan istighfar, bagaimana memuliakan dan bersikap yang baik pada orang tua, dan sebagainya.

2. Terdapat representasi nilai budaya pada film Tarung Sarung, yang mana penulis menemukan dua konteks budaya yang terdapat dalam film Tarung Sarung yakni budaya *sigajang laleng lipa*’ atau baku tikam dalam sarung dengan menggunakan badik dan budaya *mappalette*’ bola atau pindah rumah. Tradisi *sigajang laleng lipa*’ melibatkan perkelahian satu lawan satu antar dua orang di dalam sarung dengan tujuan mempertahankan harga diri (*siri*’) dan mencari keadilan. Dalam Islam, rasa malu atau harga diri merupakan hal yang sangat penting bahkan merupakan sebagian dari iman, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari yang artinya “*Iman mempunyai enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan ‘Laa ilaaha illallaah,’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu merupakan salah satu cabang Iman.*” (HR. Bukhari No 9). Meski begitu tradisi *sigajang laleng lipa*’, dalam perspektif ajaran Islam tetap memiliki sisi negatif. Karena dalam *sigajang laleng lipa*’ biasanya perkelahian satu lawan satu dalam sarung dengan menggunakan badik tersebut akan selesai ketika salah satu diantaranya meninggal atau terbunuh. Hal itu sangat bertentangan dalam ajaran Islam karena melibatkan kekerasan, balas dendam, dan pembunuhan, sedangkan dalam Islam sangat menekankan perdamaian dan menghindari pertikaian apalagi yang menimbulkan terjadinya kekerasan. Adapun korelasi antara konteks budaya *mappalette bola* terhadap interpretasi pesan-pesan dakwah dalam film Tarung Sarung ini, yakni dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai yang positif seperti semangat kebersamaan, saling bergotong royong dalam tolong menolong atau membantu, dan juga dapat memperkuat silaturahmi atau ukhuwah antar sesama manusia terutama yang ada di daerah tersebut.
3. Film Tarung Sarung merupakan salah satu media dakwah yang sangat efektif dalam memberikan dampak positif bagi para penontonnya, diantara pengaruh yang ditimbulkan setelah penonton film ini yaitu dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT., menambah dan menguatkan pengetahuan mengenai ajaran Islam, serta memotivasi dan meningkatkan kesadaran dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- D.E, Agung. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017.
- Destiana, Rien Annisa. *Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Tarung Sarung: Studi Analisis Wacana*. Bandar Lampung: Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Intan Lampung, 2022.
- Hutasuhut, Arif Ardiyansyah. *Pesan Dakwah dalam Film Tarung Sarung*. Bandar Lampung: Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001.
- Nurdiansyah, Chepi, et al., “Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Jurnal Media Penyiaran*, vol. 02 no. 02 (Desember 2022).
- Portal Informasi Indonesia (2019), “Menelisik Kearifan Lokal Suku Bugis, Lewat Tradisi Mappalette Bola,” Situs Resmi INDONESIA.GO.ID. <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/1173/menelisik-kearifan-lokal-suku-bugis-lewat-tradisi-mappalette-bola#:~:text=Biasanya%20tradisi%20mappalette%20bola%20dilakukan,kayu%20ciri%20khas%20masyarakat%20Sulawesi>.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Cet. 6). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Cet. 7). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.